Journal of Early Childhood and Character Education
https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joecce
Vol 6, No 2 (2026): 151-164
DOI: 10.21580/joecce.v6i2.32977

Nilai-Nilai Transformasi Emosional pada Anak: Analisis Psikologis dalam Film Orion and The Dark

Alfiani Nova Ananda,[1]* Fitri Febri Handayani[1]

[1]Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Abstract: *This study aims to analyze how character portrayal in the children's animated film Orion and the Dark (2024) depicts an emotional transformation from fear to courage, and to explore its implications for early childhood education. The study employs a qualitative approach, utilizing content analysis grounded in theories of child emotional development, Bandura's social learning theory, and the concept of social-emotional learning (SEL). The analysis reveals that the protagonist, Orion, undergoes an emotional transformation through three stages: (1) recognizing fear as a natural emotion; (2) exploring situations through interactions with creatures of the night; and (3) achieving self-acceptance and the courage to act. The film emphasizes that courage does not mean the absence of fear, but rather the ability to take action despite feeling anxious. The implications for early childhood education include the use of story-based learning, emotional discussions, and play-based activities to strengthen children's emotional resilience.*

Keywords: *early childhood education; emotional development; orion and the dark; psychological transformation; social-emotional learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggambaran karakter dalam film animasi anak-anak *Orion and The Dark (2024)* menggambarkan transformasi emosional dari rasa takut menuju keberanian, serta implikasinya bagi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten film berdasarkan teori perkembangan emosional anak, teori pembelajaran sosial Bandura, dan konsep sosial-emosional learning (SEL). Hasil analisis menunjukkan bahwa Orion, tokoh utama yang mengalami transformasi emosional melalui tiga tahap: (1) pengenalan rasa takut sebagai emosi alami, (2) eksplorasi situasional melalui interaksi dengan makhluk-makhluk malam, dan (3) penerimaan diri dan keberanian bertindak. Film ini menekankan bahwa keberanian tidak berarti bebas dari rasa takut, melainkan kemampuan untuk bertindak meskipun dalam kondisi cemas. Implikasi bagi pendidikan anak meliputi penggunaan pembelajaran berbasis cerita, diskusi emosional, dan aktivitas berbasis permainan untuk memperkuat ketahanan emosional anak.

Kata Kunci: pendidikan anak usia dini; perkembangan emosional; orion and the dark; transformasi psikologis; sosial emosional

***Corresponding Author:**
email: alfiani_ananda@students.unnes.ac.id
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Gedung FIPP/Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229, Indonesia

Disubmit: 24 Juni 2026 Revisi: 15 September 2026 Diterima: 18 Oktober 2026

ISSN 2775-5444 (p) ; 2775-2046 (e) Copyright © 2026 the Journal

A. Pendahuluan

Perkembangan emosional anak usia dini merupakan aspek krusial dalam pendidikan dan pengasuhan karena menentukan cara anak memahami, mengelola, dan merespons perasaan dasar seperti takut dan keberanian. Kesulitan dalam regulasi emosi, terutama respons terhadap ancaman, dapat berkembang menjadi gejala gangguan kecemasan; mengingat gangguan kecemasan dapat muncul sejak masa kanak-kanak awal, penanganan dini menjadi sangat penting (Caballero, Nook, & Gee, 2023). Prevalensi kecemasan pada anak usia dini diperkirakan mencapai 10–20%, sehingga masalah ini menjadi isu kesehatan mental yang signifikan yang memerlukan deteksi dan intervensi sejak awal.

Media, termasuk film anak, berperan penting dalam pembentukan representasi emosi dan strategi koping pada anak. Cerita dan tokoh dalam film dapat menyajikan model perilaku baik strategi regulasi emosional yang adaptif maupun yang maladaptif, serta memberi kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan keberanian melalui identifikasi *vicarious*. Dengan demikian, film berpotensi menjadi sarana intervensi edukatif untuk mengajarkan keterampilan mengelola rasa takut dan membangun keberanian.

Meskipun peran media berpotensi besar, terdapat kesenjangan penelitian mengenai efektivitas film anak tertentu dalam membentuk regulasi emosi dan perilaku berani pada usia prasekolah. Sebagian studi masih bersifat deskriptif atau menggeneralisasi peran pengasuhan tanpa menguji mekanisme bagaimana narasi film dan karakter memengaruhi strategi koping anak dalam konteks gaya pengasuhan yang berbeda (Yuni, Kurniawan, & Widiatmaka, 2024). Selain itu, sedikit penelitian yang menggabungkan ukuran perkembangan emosional, misalnya kemampuan regulasi, ekspresi takut, dan keberanian yang teramati dengan analisis konten film yang ditujukan untuk anak usia dini.

Berdasarkan urutan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menilai pengaruh paparan film anak tertentu terhadap perkembangan regulasi emosi (khususnya ketakutan dan keberanian) pada anak usia prasekolah; (2) mengeksplorasi bagaimana efek film tersebut dimoderasi oleh gaya pengasuhan; dan (3)mengidentifikasi elemen naratif dan karakter film yang paling berkontribusi terhadap pembelajaran strategi koping adaptif. Hasil diharapkan memberikan dasar bukti bagi penggunaan film sebagai alat intervensi edukatif dalam konteks pengasuhan lokal.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten terhadap film Orion and The Dark (2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, simbol, dan proses transformasi emosional yang ditampilkan dalam narasi visual film. Objek penelitian dalam studi ini adalah film animasi *Orion and The Dark (2024)* karya *DreamWorks Animation* yang diterbitkan oleh Netflix. Subjek analisis mencakup karakter Orion sebagai representasi anak usia dini dengan kecemasan klinis, serta karakter Dark sebagai entitas malam yang berperan sebagai model sosial (*social modeling*).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik. Pertama, observasi film dilakukan dengan menonton film secara utuh untuk mengidentifikasi dialog yang berkaitan dengan rasa takut dan keberanian, perubahan perilaku Orion, interaksi sosial antara Orion dan karakter lain, serta aspek visual yang merepresentasikan emosi. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah dialog per adegan. Setiap adegan yang memuat dialog berkaitan dengan rasa takut, keberanian, perubahan perilaku Orion, interaksi sosial antara Orion dan karakter lain, serta aspek visual yang merepresentasikan emosi dicatat dan dianalisis sebagai satu unit data. Kedua, studi literatur dilakukan melalui telaah sumber-sumber berbahasa Indonesia yang membahas perkembangan emosi anak usia dini, dongeng dan *storytelling*, pendidikan inklusif, serta pembelajaran sosial dalam konteks anak. Pemilihan sumber ini bertujuan agar landasan teoritis penelitian tetap relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia (Anditasari, 2016; Retnosari & Hakim, 2021).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan empat langkah sistematis. Langkah pertama adalah transkripsi, yaitu mencatat dialog yang relevan dari setiap adegan dalam film. Langkah kedua adalah pengkodean, yaitu mengkategorikan dialog per adegan berdasarkan tema utama seperti rasa takut, eksplorasi, penerimaan, dan keberanian. Langkah ketiga adalah interpretasi, yaitu mengaitkan temuan dari dialog per adegan dengan teori perkembangan emosi anak terkini. Langkah terakhir adalah validasi, yaitu memeriksa konsistensi interpretasi melalui beberapa tinjauan terhadap film untuk memastikan keakuratan analisis. Hasil analisis disajikan secara deskriptif berdasarkan dialog dan perilaku tokoh. Temuan dikaitkan dengan teori perkembangan emosi anak. Analisis ini mengungkap transformasi rasa takut menjadi keberanian dalam film.

C. Hasil dan Pembahasan

Orion adalah seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang mengalami kecemasan berat dengan jejak ketakutan irasional yang panjang (SiftPop, 2024). Karakter ini menunjukkan gejala khas dari kecemasan klinis, termasuk berbagai manifestasi perilaku dan emosional yang dapat diamati secara detail dalam film. Meskipun Orion berusia 11 tahun (setara dengan usia sekolah dasar), karakteristik kecemasan dan pola regulasi emosi yang ditampilkan relevan dengan anak usia dini (3-8 tahun) karena beberapa alasan penting yang didasarkan pada penelitian terkini:

Pertama, kecemasan pada anak prasekolah sejalan dengan kecemasan pada anak yang lebih tua. Penelitian menunjukkan bahwa gejala kecemasan pada anak prasekolah sejalan dengan yang muncul pada anak yang lebih besar, dengan manifestasi serupa termasuk perilaku menghindar, ketakutan irasional, dan gejala fisiologis. Hal ini menunjukkan bahwa strategi intervensi yang efektif untuk Orion juga dapat diterapkan pada anak usia dini yang mengalami kecemasan (Vallis, Zwicker, Uher, & Pavlova, 2020). Dengan demikian, pengalaman Orion dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi strategi pendampingan dari orang dewasa yang dapat membantu anak mengenali rasa takut, mengelola kecemasan, dan mengembangkan keberanian secara bertahap sesuai tahap perkembangannya (Maia, Santos, Verissimo, Santos, & Guedes, 2024; Rienks et al., 2025).

Kedua, regulasi emosi berkembang sejak dini. Anak prasekolah mampu menggunakan strategi regulasi emosi untuk mengatasi ketakutan dan mengidentifikasi strategi yang fungsional versus nonfungsional. Orion menunjukkan berbagai strategi regulasi emosi, mulai dari *journaling* ketakutan (mekanisme *coping* yang adaptif) hingga perilaku menghindar (mekanisme yang maladaptif), yang dapat menjadi contoh bagi anak usia dini untuk belajar membedakan strategi yang efektif.

Ketiga, intervensi dini terbukti efektif. Intervensi kecemasan untuk anak usia 3-7 tahun menunjukkan efek yang signifikan dalam mengurangi total kecemasan dan kekhawatiran dengan ukuran efek sedang hingga besar. Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan sejak dini agar anak mampu mengembangkan strategi regulasi emosi yang adaptif dalam menghadapi rasa takut dan kecemasan.

Manifestasi Gejala Kecemasan Klinis Orion dalam Film

Berikut adalah analisis mendalam tentang manifestasi gejala kecemasan klinis Orion yang terobservasi dalam film:

Tabel 1.

Gejala Kecemasan Klinis

Gejala Kecemasan	**Manifestasi Spesifikasi dalam Film**	**Konteks Perilaku**
Menolak untuk berpartisipasi	Orion menolak mengangkat tangan di kelas meskipun tahu jawabannya "Vasco Da Gama".	Takut mengatakan "Vasco Da Gama" dan ditertawakan.
Takut ditolak	Orion gugup takut ditolak oleh Sally, teman gereja yang dia sukai.	Pada kunjungan ke planetarium, Orion tidak mampu mendekati Sally.
Ketakutan yang tidak rasional	Orion takut pada perundungan di sekolah, takut berbicara kepada orang yang disukainya, tidak dapat mendekati temannya, Dog.	Daftar panjang ketakutan yang Orion tulis dalam buku diary.
Menulis jurnal tentang ketakutan	Orion mencatat semua ketakutan dalam diary sebagai cara untuk mengatasi stres.	Mekanisme koping adaptif untuk mengatur ketakutan.
Perilaku menghindar	Orion menghindari situasi yang memicu kecemasan.	Tidak ikut dalam kegiatan lapangan dan menghindari situasi sosial.
Kecemasan fisiologis	Orion menunjukkan gejala fisik kecemasan (gugup, berkeringat dingin)	Sebelum melakukan presentasi kelas atau saat akan berinteraksi dengan Sally.
Distorsi kognitif	Orion terlalu melebih-lebihkan dan meremehkan kemampuannya sendiri.	"Aku pasti akan mengatakan nama yang salah" meskipun tahu jawabannya benar.

Salah satu aspek menarik dari karakter Orion adalah penggunaan catatan harian atau *journaling*, yaitu mencatat ketakutan dalam diary, sebagai mekanisme koping yang adaptif. Strategi ini terbukti efektif karena membantu Orion mengorganisasi dan mengategorikan ketakutannya sehingga mengurangi beban kognitif dari upaya mengingat semua ketakutan, sekaligus memungkinkan eksternalisasi emosi yang menurunkan intensitas pengalaman emosional. Journaling juga menciptakan jarak psikologis antara Orion dan ketakutannya, sehingga ia bisa melihat situasi dari perspektif yang lebih objektif, serta memfasilitasi refleksi dari sudut pandang yang baru yang penting untuk penilaian kognitif (*cognitive reappraisal*).

Penelitian menunjukkan bahwa instruksi *cognitive reappraisal* efektif mengurangi akomodasi maternal terhadap gejala kecemasan anak dengan dampak signifikan pada penurunan kecemasan anak, sehingga *journaling* yang dilakukan Orion dapat dianggap sebagai bentuk penilaian kognitif ulang yang dipandu sendiri (*self-directed cognitive reappraisal*) yang membantu ia mengelola kecemasan secara mandiri.

Implikasi Untuk Pengajaran di PAUD

Hasil analisis karakter Orion menunjukkan bahwa terdapat beberapa implikasi penting bagi praktik pengajaran di PAUD. *Pertama,* guru PAUD perlu melakukan identifikasi dini terhadap anak-anak yang menunjukkan gejala kecemasan. Gejala yang perlu diwaspadai meliputi penolakan untuk ikut serta dalam kegiatan, perilaku menghindar terhadap situasi baru, ketakutan irasional yang berlebihan, serta gejala fisiologis seperti gelisah atau berkeringat, karena deteksi awal memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan tepat .

Kedua, untuk anak yang lebih besar, terutama pada usia 5-6 tahun yang sudah mampu menulis sederhana, guru dapat memperkenalkan kegiatan jurnal emosi sebagai strategi *coping* adaptif. Praktik mencatat perasaan harian membantu anak mengenali dan memberi nama emosi mereka, melatih keterampilan refleksi diri, dan menyediakan saluran aman untuk mengekspresikan kecemasan (Altinisik & Unluer, 2026; Arthur et al., 2023).

Ketiga, pendidik perlu menetralkan rasa takut sebagai bagian alami dari pengalaman emosional anak sehingga anak memahami bahwa merasa takut adalah wajar dan bukan sesuatu yang harus dipermalukan. Pendekatan pengajaran yang menegaskan normalitas emosi membuka peluang bagi diskusi tentang cara menghadapi ketakutan secara sehat (Raising Children Network, 2024).

Keempat, program pembelajaran harus menyediakan paparan terhadap situasi yang memicu kecemasan, disertai dukungan guru dan strategi penguatan positif. Pendekatan bertahap yang terstruktur seperti yang diadaptasi dalam beberapa program pencegahan intervensi emosional membantu anak menghadapi ketakutan secara aman dan meningkatkan kemampuan coping tanpa menimbulkan tekanan berlebihan. Penerapan keempat strategi ini, bila dilakukan secara konsisten dan berkolaborasi dengan orang tua serta tenaga kesehatan sekolah, dapat memperkuat kapasitas pendidik PAUD dalam mendeteksi, mendampingi, dan membina perkembangan emosional anak secara lebih sehat (Nareswari, Puspita, Yanti, & Utami, 2024; Nurfadila, Nurfitri, & Rifai, 2025).

Tiga Tahap Transformasi Emosi Orion: Analisis Mendalam

Tahap 1: Pengenalan Rasa Takut sebagai Emosi Alami

Pada tahap pertama, film memperkenalkan rasa takut sebagai emosi alami yang dominan dalam diri Orion dan menampilkan bagaimana pengalaman awal terhadap kegelapan memicu respons takut yang kuat. Saat entitas malam Dark muncul di kamar Orion setelah ibunya mematikan lampu kamarnya, reaksi awal Orion adalah terkejut dan sangat ketakutan, suatu respons yang konsisten dengan literatur tentang respons awal terhadap ancaman tak terduga (Cosmic Circus, 2024).

Dark kemudian mengajak Orion melakukan perjalanan yang menunjukkan sisi lain dari malam, menyoroti manfaat dan keajaiban kondisi malam hari, sehingga pesan film menggeser perspektif tentang ketakutan dari sesuatu yang semata-mata negatif menjadi pengalaman yang dapat dipahami dan dikelola. Dialog kunci yang muncul,

Dialog Kunci:

> "*Fear is a natural emotion and a part of life. It's OK to be fearful"*
>
> (Takut *adalah* emosi alami dan bagian dari kehidupan. Tidak apa-apa merasa takut).

Secara psikologis, tahap ini menegaskan beberapa poin penting: pertama, rasa takut berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang membantu mencegah bahaya *(fear as a protective mechanism),* sehingga penghilangan rasa takut sepenuhnya bukanlah tujuan adaptif. Kedua, kemampuan untuk mengatur distress *(distress regulation)* sangat krusial bagi kesehatan mental. Kesulitan dalam mengatur respons terhadap ancaman dapat berkembang menjadi gejala gangguan kecemasan. Ketiga, pengetahuan emosional *(emotional knowledge)* paling efektif berkembang melalui percakapan hangat dan penuh kepercayaan, di mana interaksi antara guru dan anak dapat meningkatkan regulasi emosi.

Analisis visual film pada tahap ini memperkuat narasi emosional: adegan menampilkan Orion di kamar gelap dengan bayangan yang menakutkan sebagai representasi ketakutan internal; bahasa tubuh Orion, lengan disilangkan, bahu menunduk, menghindari kontak mata, mengomunikasikan kecemasan; dan palet warna dominan gelap (biru, hitam, ungu) memperkuat suasana takut.

Implikasi praktis bagi PAUD yang dapat diambil dari tahap ini meliputi: (1) memfasilitasi percakapan yang menormalkan rasa takut dan menciptakan ruang aman bagi anak untuk membicarakan kekhawatiran tanpa penghakiman; (2) mengajarkan fungsi takut secara sederhana serta menjelaskan bahwa takut membantu kita tetap aman, seperti sistem alarm; (3) menggunakan storytelling interaktif (contoh: program CERIA di Indonesia) untuk membantu anak mengenali dan mengekspresikan berbagai emosi secara sehat; dan (4) membangun konteks percakapan yang hangat dan penuh kepercayaan (*trusting warm context)* karena interaksi guru dan anak semacam ini mendorong perkembangan pengetahuan emosional dan regulasi emosi yang lebih baik.

Tahap 2: Eksplorasi Situasional Melalui Interaksi dengan Entitas Malam

Dark membawa Orion melakukan perjalanan keliling dunia untuk menunjukkan bahwa terdapat keindahan dalam kegelapan. Dalam perjalanan ini berlangsung proses transformasi emosional yang kompleks: pada awalnya perilaku cemas Orion mengganggu tugas-tugas makhluk malam, namun seiring waktu Orion mulai bersikap hangat terhadap Dark dan akhirnya berteman dengannya. Perubahan perilaku ini tampak jelas ketika Orion yang semula menghindar berubah menjadi aktif membantu makhluk-makhluk malam dalam tugas mereka, menunjukkan pergeseran dari *avoidance* menjadi *participation* .

Dark juga mengungkapkan bahwa suara-suara yang selama ini dikategorikan oleh Orion sebagai sesuatu yang menakutkan sesungguhnya memiliki asal-usul yang tidak mengancam, sehingga rasa takut itu lama-kelamaan menghilang (Richetta, 2024). Mekanisme pembelajaran yang mendasari tahap kedua ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura melalui observasi, modeling, dan pengalaman interaktif (Bandura, 1977). Orion belajar mengadaptasi respons emosionalnya dan meniru perilaku adaptif yang diperagakan oleh Dark dan makhluk malam lainnya.

Tabel 2.
Teori Pembelajaran Sosial Bandura dalam Film

Komponen Social Learning Theory	Implementasi dalam Film	Efek pada Orion
Attention (mengamati)	Orion melakukan pengamatan terhadap perilaku Dark pada malam hari.	Orion memberikan perhatian pada perspektif baru tentang kegelapan.
Retention (mengingat)	Orion merefleksikan pengalaman-pengalamannya bersama entitas malam.	Orion menyimpan kenangan positif dari penjelajahan malam.
Motor Reproduction (menirukan)	Orion meneladani sikap percaya diri yang ditunjukkan oleh Dark.	Orion mengadopsi perilaku baru dari model yang diamatinya.
*Motivation (*termotivasi)	Orion terdorong oleh hasil positif yang ia peroleh dari membantu entitas malam.	Orion termotivasi untuk terus menghadapi rasa takutnya.

Bukti dari penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang memanfaatkan film animasi sebagai intervensi membantu kelompok memperoleh perilaku kompetensi sosial yang positif, menguatkan temuan sebelumnya yang mendukung penggunaan film animasi berbasis teori pembelajaran sosial dalam pendidikan anak. Temuan ini mengonfirmasi bahwa mekanisme pembelajaran yang ditampilkan dalam Orion and The Dark efektif untuk proses belajar anak.

Beberapa program intervensi kecemasan prasekolah yang menerapkan mekanisme serupa memperlihatkan hasil yang sejalan dengan hasil yang diperoleh dari yaitu *Pertama*, penggabungan paparan bertahap terhadap ketakutan disertai dukungan serta *social* modeling dari guru dan orang tua, yang melaporkan pengurangan kecemasan yang signifikan pada pengukuran pasca-intervensi (Lau, Rapee, & Coplan, 2017). *Kedua, PATHS Curriculum* yang menekankan pendidikan emosional melalui cerita dan *role play* untuk melatih strategi *coping*, menunjukkan penurunan kekhawatiran yang bermakna pada tindak lanjut (Domitrovich, Cortes, & Greenberg, 2007). *Ketiga,* program *Making Friends* yang memfasilitasi kegiatan bersama orang tua dan anak dan hierarki paparan bertahap, melaporkan efek bertahan hingga enam bulan setelah intervensi (Kozina, 2020).

Secara keseluruhan, bukti empiris dari berbagai program ini mendukung gagasan bahwa kombinasi *storytelling* (termasuk film animasi), pemodelan sosial, paparan bertahap, dan keterlibatan orang tua merupakan mekanisme yang efektif untuk meningkatkan regulasi emosi dan mengurangi gejala kecemasan pada anak usia dini . Pesan psikologis utama dari tahap 2 tertuang dalam dialog kunci yaitu

> *"It's important to face your fears and not let them determine your destiny"* (Penting untuk menghadapi ketakutanmu dan tidak membiarkannya menentukan takdirmu.) (Raising Children Network, 2024)

Tahap ini mengajarkan tiga prinsip penting: pertama, *exposure* dengan support (paparan bertahap dengan dukungan). Menghadapi ketakutan adalah sebuah proses yang berjalan perlahan, bukan kejadian yang terjadi sekaligus; kedua, *reframing fears* (mengubah cara pandang terhadap ketakutan). Ketakutan bisa dipandang bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk belajar; dan ketiga, *social support* (dukungan sosial) yang sangat krusial. Dukungan dari Dark sebagai model sosial memungkinkan Orion untuk perlahan mengeksplorasi dan mengatasi ketakutan yang ia rasakan.

Implikasi untuk PAUD yang dapat diimplementasikan oleh guru meliputi: (1) *Gradual exposure programs* (program paparan bertahap) seperti yang diterapkan dalam *Fun FRIENDS:* guru dapat memulai dari ketakutan kecil yang dapat dikelola anak, kemudian secara perlahan naik ke ketakutan yang lebih besar dengan dukungan, dan tidak lupa merayakan setiap keberhasilan.(2) *Social modeling* (pemodelan sosial): guru menjadi contoh dengan mendemonstrasikan cara menghadapi ketakutan sendiri, menunjukkan bahwa memang tidak apa-apa merasa takut, tetapi tetap harus bertindak, serta memberikan dukungan saat anak mencoba. (3) *Reframing activities* (aktivitas mengubah sudut pandang) mengajarkan anak untuk bertanya "Apa perspektif lain dari situasi ini?", mengidentifikasi "Apa yang terasa menakutkan vs apa yang sebenarnya aman?", lalu mengubah cara pandang menjadi "Ini peluang, bukan ancaman". (4) *Story-based learning* (pembelajaran berbasis cerita) seperti program CERIA menggunakan cerita interaktif untuk pendidikan emosional, di mana anak dapat menghubungkan diri dengan emosi tokoh dalam cerita dan mendiskusikan strategi mengatasi masalah yang diambil dari cerita tersebut (Prastika, Rahayu, & Purwanti, 2025).

Pada Tahap 3, Orion mengalami transformasi penuh: ia tidak lagi didominasi oleh kecemasan, mampu menghadapi ketakutan dan tidak membiarkan ketakutan menentukan takdirnya, menemukan nilai diri serta nilai sejatinya

terlepas dari bagaimana orang lain memandangnya , serta mampu berinteraksi dengan Sally dan berpartisipasi dalam perjalanan lapangan.

Dialog kunci

"Find your inner worth and know your true value, regardless of how others perceive you"

(temukan harga diri kamu dan tahu bahwa kamu berharga, nggak peduli orang lain lihat kamu gimana) (Raising Children Network, 2024)

Dark sebagai Model: Analisis Mekanisme Perubahan

Dark berfungsi sebagai teladan sosial yang efektif berdasarkan karakteristik berikut:

Tabel 3.

Mekanisme Perubahan pada Karakter Dark

Karakteristik Dark	Deskripsi	Efek pada Orion
Ramah dan tidak mengancam	Makhluk yang ramah dan tidak menimbulkan ancaman	Orion tidak merasa terancam, memungkinkan keterlibatan
Perilaku yang lembut	Memiliki perilaku yang lembut dan bersahabat	Menciptakan konteks yang penuh kepercayaan dan kehangatan emosional
Sabar	Dark sabar menghadapi ketakutan Orion dan tidak memaksa	Orion merasa aman, sehingga kecemasannya berkurang
Berpengatahuan	Dark memahami tentang dunia malam dan berbagi pengetahuan	Orion mempercayai keahlian Dark
Suportif	Dark mendukung Orion sepanjang perjalanan	Orion merasa didukung dan termotivasi

Dark menjadi figur attachment yang aman untuk Orion melalui beberapa mekanisme: Orion mempercayai keahlian Dark, Orion merasa didukung dan terdorong, serta Dark menyediakan basis aman bagi Orion untuk menjelajahi ketakutan. Dark juga responsif terhadap kebutuhan dan kecemasan Orion,

konsisten dalam dukungan dan dapat dipercaya, sehingga Orion mempercayai Dark dan merasa aman dengannya. Mekanisme ini sesuai dengan teori *attachment bowlby,* yang menyatakan bahwa *attachment* yang aman memungkinkan eksplorasi, pembelajaran, dan perkembangan emosional.

Guru PAUD dapat mengadopsi karakteristik Dark sebagai berikut: Pertama, be *friendly* dan *gentle* (menjadi ramah dan lembut) untuk menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kepercayaan. Kedua, *be patient (*bersikap sabar) dengan ketakutan anak; tidak mendesak. Ketiga, *be supportive* (menjadi pendukung) untuk mendukung anak sepanjang proses. Keempat, be *consistent* (konsisten) dengan dukungan yang dapat dipercaya dan dapat diprediksi, dan kelima, *provide a safe base* (menyediakan basis aman) untuk anak menjelajahi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa karakter Orion dalam *Orion and The Dark* (2024) menggambarkan transformasi emosional melalui tiga tahap, yaitu pengenalan, eksplorasi, dan penerimaan. Tahap pengenalan menunjukkan bahwa ketakutan merupakan emosi alami dan bagian dari kehidupan. Tahap eksplorasi memperlihatkan bahwa interaksi dengan model sosial dapat membantu mengubah cara pandang terhadap ketakutan. Selanjutnya, tahap penerimaan menekankan penerimaan diri dan keberanian untuk bertindak meskipun terdapat kecemasan. Transformasi emosional tersebut menunjukkan bahwa film *Orion and The Dark* (2024) dapat digunakan sebagai media edukatif untuk pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Pemanfaatannya dalam PAUD dapat dilakukan melalui *story-based learning*, *emotional discussion*, *role play*, dan *reflection activities* untuk memperkuat regulasi emosi, *anxiety coping*, dan *resilience building*. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai proses perubahan rasa takut menuju keberanian. Penelitian ini mengisi celah penelitian dalam analisis film animasi kontemporer untuk pendidikan anak usia dini di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi penelitian eksperimental, longitudinal, dan lintas budaya selanjutnya.

Daftar Pustaka

Altinisik, E. I., & Unluer, E. (2026). Enhancing Preschoolers' Emotion Regulation Skills Through Shared Book Reading and Journaling. *Early Childhood Education Journal*, *54*, 1–12. Retrieved from https://link.springer.com/article/10.1007/s10643-026-02212-w

Anditasari, R. (2016). Dongeng sebagai Media Pembentukan Karakter Anak. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, *3*(2), 45–56. Retrieved from https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1529

Arthur, A., McDevitt, M., Rooney, R. M., MacLeod, A., Kane, R. T., Tonta, K., … Baughman, N. (2023). Short-term Effects of the "I Spy Feelings" Program on Emotion Regulation in 5- to 6-Year-Old Children. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1016521. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1016521

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall.

Caballero, C., Nook, E. C., & Gee, D. G. (2023). Managing Fear and Anxiety in Development: A Framework for Understanding the Neurodevelopment of Emotion Regulation Capacity and Tendency. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, *145*, 105002. https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2022.105002

Cosmic Circus. (2024). *DreamWorks' Film Orion and the Dark Explores Overcoming Fears*.

Domitrovich, C. E., Cortes, R. C., & Greenberg, M. T. (2007). Improving Young Children's Social and Emotional Competence: A Randomized Trial of the Preschool {PATHS} Curriculum. *The Journal of Primary Prevention*, *28*(2), 67–91. Retrieved from https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/17265130/

Kozina, A. (2020). School-Based Prevention of Anxiety Using the "My FRIENDS"' Emotional Resilience Program: Six-Month Follow-Up." *International Journal of Psychology*, *55*(S1), 70–77. Retrieved from https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30511384/

Lau, E. X., Rapee, R. M., & Coplan, R. J. (2017). Combining Child Social Skills Training with a Parent Early Intervention Program for Inhibited Preschool Children. *Journal of Anxiety Disorders*, *51*, 32–38. https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2017.08.007

Maia, R., Santos, A. F., Verissimo, M., Santos, A. J., & Guedes, M. (2024). Evidence-based Interventions Targeted at Behavioral Inhibition, Shyness, and Anxious Withdrawal During the Preschool Years: A Rapid Review. *Current Psychology*, *43*, 16288–16310. https://doi.org/10.1007/s12144-023-05574-1

Nareswari, G. S., Puspita, L. M., Yanti, N. L. P. E., & Utami, K. C. (2024). Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di PAUD Ganeswara, Karangasem. *Community of Publishing in Nursing*, *12*(6), 656–665. Retrieved from https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/coping/id/article/view/102/1

Nurfadila, S., Nurfitri, T., & Rifai, A. B. (2025). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Kolaborasi antara Orang Tua dan Guru. *Jurnal Peneliti Dan Praktisi PAUD*, *4*(2), 116–123. Retrieved from https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/JP2PAUD/article/view/60412

Prastika, N. D., Rahayu, D., & Purwanti, S. (2025). Early Introduction of Emotions: CERIA Program to Develop Children's Emotional Intelligence with Storytelling Methods. *Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, *7*(1), 73–82. Retrieved from https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/plakat/article/view/17798

Raising Children Network. (2024). *Orion and the Dark: Movie Review*. Retrieved from https://raisingchildren.net.au/guides/movie-reviews/orion-and-the-dark

Retnosari, P., & Hakim, L. (2021). Teknik Mendongeng untuk Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Efektivitas Berkomunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Teori Mediasi Osgood). *WIDYALOKA*, *8*(1), 140–150. Retrieved from https://jurnal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/index.php/widyaloka/article/view/66

Richetta. (2024). *Review: Orion and the Dark by Emma Yarlett*. Retrieved from https://cocoawithbooks.com/review-orion-and-the-dark-by-emma-yarlett/

Rienks, K., Salemink, E., Laas Sigurdardottir, L. B., Melendez-Torres, G. J., Staaks, J. P. C., & Leijten, P. (2025). Supporting Parents to Reduce Children's Anxiety: A Meta-Analysis of Interventions and their Theoretical Components. *Behaviour Research and Therapy*, *185*, 104692. https://doi.org/10.1016/j.brat.2025.104692

SiftPop. (2024). *Orion and the Dark: Movie Review*. Retrieved from https://www.siftpop.com/orion-and-the-dark-movie-review/

Vallis, E. H., Zwicker, A., Uher, R., & Pavlova, B. (2020). Cognitive-behavioural Interventions for Prevention and Treatment of Anxiety in Young Children: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Clinical Psychology Review*, *81*, 101904. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101904

Yuni, S., Kurniawan, S., & Widiatmaka, P. (2024). Etnoparenting: Early Childhood Parenting in the Muslim-Malay Community in Kapuas Hulu. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 49–60. https://doi.org/10.24260/albanna.v4i1.2053